

BAB V

KESIMPULAN

Ketoprak merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional suku Jawa yang sampai saat ini keberadaannya masih diakui oleh masyarakat. Kesenian ini digolongkan dalam bentuk teater, dan termasuk dalam salah satu teater daerah Indonesia. Dinamakan teater daerah karena kesenian ketoprak lahir dan berkembang di salah satu daerah di Indonesia yaitu Jawa, menggunakan bahasa daerah masyarakat Jawa dalam penyajiannya. Pada umumnya ketoprak berfungsi sebagai hiburan, sarana pendidikan dan penerangan masyarakat.

Berdasar pada kebutuhan dan selera masyarakat terhadap kesenian saat ini, banyak grup-grup ketoprak yang melakukan pengembangan menuju ke arah pembaruan. Pengembangan tersebut dilakukan dengan penambahan dan pengurangan beberapa aspeknya. Salah satu langkah penambahan dilakukan dengan memasukkan unsur humor secara berlebihan dalam penyajian. Hal ini dilakukan semata-mata untuk memenuhi selera masyarakat yang terlalu banyak aktivitas. Keadaan yang demikian menyebabkan kelelahan, sehingga memerlukan adanya suatu hiburan/humor segar untuk mengendorkan urat syarafnya yang menegang dikarenakan tenaga dan pikiran akibat bekerja terlalu lama.

Aspek yang sering dilupakan/ditinggalkan dalam pembaruan tersebut salah satunya yaitu aspek tembang dan senggakan ketoprak. Tembang ketoprak berfungsi sebagai dialog yang penyajiannya secara dilagukan, dan diiringi dengan musik iringan berupa seperangkat gamelan lengkap. Dalam penyajian tembang tersebut

terdapat vokal lain yang dinamakan senggakan tembang ketoprak. Secara umum senggakan tersebut berfungsi sebagai pengiring penyajian tembang ketoprak.

Dari sekian banyak grup ketoprak yang telah meninggalkan tembang dan senggakan, saat ini masih ada grup ketoprak yang masih menyertakan kedua hal tersebut dalam sajiannya. Grup yang dimaksud yaitu Ketoprak Mataram Keluarga Kesenian Jawa RRI Yogyakarta, yang memiliki dua bentuk kemasan dalam sajiannya, yaitu kemasan siaran radio dan kemasan pertunjukan. Dalam kedua bentuk kemasan tersebut, tembang dan senggakan hampir selalu disertakan dan dijadikan sebagai bagian dari tradisi atau keajegan. Selalu disertakannya kedua aspek tersebut dalam penyajian, menyebabkan tembang dan senggakan seolah-olah menjadi ciri tersendiri yang akan dirasa ada yang kurang apabila kedua hal tersebut ditinggalkan dalam penyajian.

Sesuatu itu ada pasti karena adanya motivasi akan keberadaannya tersebut. Penyertaan sesuatu dalam sebuah rangkaian aktivitas tentu didorong oleh maksud dan tujuan tertentu yang melatarbelakanginya. Tanpa adanya nilai plus, kemungkinan suatu hal tidak akan diikuti dalam setiap kegiatannya. Demikian halnya dengan tembang dan senggakan dalam ketoprak RRI Yogyakarta yang juga dilatarbelakangi oleh maksud tujuan tertentu dalam kaitannya dengan hal-hal yang ada di dalamnya.

Tembang dan senggakan disertakan dalam ketoprak karena didorong oleh beberapa hal yang melatarbelakanginya. Beberapa faktor yang mendorong penyertaan tembang dan senggakan dalam ketoprak RRI Yogyakarta yaitu karena konsep garapan, beberapa fungsi keduanya, dan merupakan usaha penggalan serta pelestarian seni dan budaya.

Faktor konsep garapan dimaksudkan bahwa ketoprak sengaja diciptakan dengan beberapa aspek-aspek pendukung yang oleh para ahli teater Barat sering dijuluki sebagai teater total. Konsep ini merupakan konsep dimana dalam prakteknya terjadi perpaduan cabang-cabang seni dan melibatkan banyak seniman yang saling bekerja sama sesuai dengan bagiannya masing-masing. Semua aspek yang ada tersebut berpadu menjadi satu dan selanjutnya dijadikan tradisi dalam ketoprak RRI Yogyakarta. Keberadaan aspek tersebut ikut mendukung dalam perwujudan sajian yang maksimal dan penuh dengan nilai estetik.

Faktor kedua, tembang dan senggakan disertakan dengan merujuk pada fungsinya dalam ketoprak. Di lingkungan RRI Yogyakarta, pada dasarnya ketoprak lebih dominan dengan dialog prosa dalam sajiannya. Dalam hal ini tembang ketoprak berfungsi sebagai dialog yang penyajiannya dengan dilagukan, dengan beberapa ketentuan yang mengaturnya. Kedua dialog tersebut disertakan dengan bentuk yang berbeda dalam penyajiannya. Pada fungsi ini tembang berkedudukan sebagai pelengkap dialog prosa. Dari penggabungan tersebut tembang difungsikan sebagai salah satu pembentuk dinamika dialog.

Sebagai bagian dari ketoprak, tembang memang memiliki nilai tambah, jika ditilik dari bagian-bagian di dalamnya. Bertumpu pada nilai keindahan dalam bagiannya itu, tembang memiliki fungsi tersendiri dalam sajian ketoprak. Dari bentuk, isi syair dan struktur lagunya, tembang mempunyai peranan dalam penciptaan nilai estetik. Dalam hal ini tembang berfungsi sebagai pelengkap estetik/keindahan cabang seni lainnya, sehingga semakin memperkuat identitasnya sebagai total teater.

Seperti halnya tembang, vokal senggakan juga mempunyai fungsi dan peranan yang pada dasarnya sama dalam sajian ketoprak RRI Yogyakarta. Berpijak pada

kedudukannya, senggakan juga merupakan bagian dari konsep garapan yang juga mendukung ketoprak sebagai total teater. Ditinjau dari fungsinya, senggakan mempunyai peran yang lebih spesifik dalam penyajian tembang ketoprak. Seperti telah diuraikan di depan, penyajian senggakan merupakan pengiring tembang, dan berfungsi sebagai isian melodi *gatra* gending sekaligus sebagai penyekat antar baris tembang. Pada prinsipnya tembang dan senggakan mempunyai peranan yang sama dalam isian *gatra* gending. Akan tetapi dari kesamaan tersebut terdapat perbedaan yaitu pada ritme/irama lagu penyajian antara keduanya, yang menimbulkan kekontrasan tersendiri dalam penyajian tembang. Dalam hal ini senggakan berfungsi sebagai pembentuk dinamika penyajian tembang ketoprak.

Sebagai salah satu pendukung seni ketoprak, senggakan tembang ketoprak memiliki beberapa hal yang berhubungan dengan keindahan, terutama pada bentuk syair dan persajakan, serta struktur/pola lagunya. Selain berfungsi sebagai pendukung nilai estetis, senggakan juga mempunyai fungsi lain yang cukup penting yaitu sebagai *ancer-ancer*/patokan bagi seorang penyaji tembang ketoprak, khususnya dalam angkatan masuknya tembang dan tinggi rendahnya nada angkatan. Maksudnya seorang penyaji tembang akan kesulitan dalam membawakan tembang apabila tidak ada senggakannya. Berdasar pada pembahasan sebelumnya, hal ini disebabkan karena senggakan berirama metris, atau dengan ketukan yang ajeg. Kemetrisan irama itulah yang digunakan sebagai ketukan irama bagi penyaji tembang. Ada kebiasaan bahwa habis senggakan, maka tembang mulai dilagukan lagi, begitu seterusnya. Peranan senggakan tersebut sangat penting, terutama bagi seorang penembang yang tidak tahu banyak tentang irama karawitan atau dikatakan "*ora nggendhing.*"

Faktor terakhir yang mendorong penyertaan tembang dan senggakan dalam ketoprak RRI Yogyakarta, yaitu usaha penggalian dan pelestarian seni dan budaya. Penyertaan tembang dan senggakan digunakan sebagai wahana dalam pengasahan keahlian pendukungnya. Keahlian yang dimiliki tersebut apabila tidak dimanfaatkan akan tidak ada artinya, dan lama-kelamaan akan sirna dengan sendirinya.

Di samping itu langkah penyertaan tembang dan senggakan oleh Ketoprak Mataram Keluarga kesenian Jawa RRI Yogyakarta dimaksudkan agar keduanya selalu lestari dan tetap dapat hidup berdampingan dengan budaya lain dalam masyarakat. Sebagai bagian dari seni budaya bangsa, tembang dan senggakan harus diberikan kesempatan/tempat pertunjukannya. Penyertaan kedua aspek tersebut dalam ketoprak dimaksudkan agar tembang dan senggakan senantiasa ada kesempatan dalam penyajiannya. Dengan volume penyajian yang semakin besar, maka akan muncul perhatian masyarakat terhadap seni budayanya.

Berpijak pada keadaan di atas, dengan sendirinya akan membantu pemerintah dalam usaha penggalian pelestarian seni dan budaya termasuk tembang dan senggakan dalam ketoprak. Banyaknya peluang penyajiannya, maka besar pula peluang lestari kedua hal tersebut. Dengan demikian jelaslah bahwa selama faktor-faktor tersebut masih diperhatikan dan masih digunakan sebagai pijakan dalam penyajian ketoprak, maka kemungkinan tembang dan senggakan akan dapat sedikit terbantu kelangsungan hidupnya.

SUMBER-SUMBER YANG DIACU

A. SUMBER TERCETAK

- Ahmadi, H. Abu. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Rineka Cipta, 1991.
- Bambang Yudoyono. *Gamelan Jawa, Awal Mula, Makna, masa Depan*. Jakarta : PT. Karya Unipress, 1984.
- Bandem, I Made dan Sal Murgiyanto. *Teater Daerah Indonesia*. Yogyakarta : Yayasan Kanisius, 1996.
- Banis Isma'un dan Martono. *Peranan Koleksi Wayang dalam Kehidupan Masyarakat*. Yogyakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Pembinaan Permuseuman DIY, 1990.
- Brahim. *Drama dalam Pendidikan*. Djakarta : PT. Gunung Agung, 1968.
- Carnegie, Dale. *Bagaimana Menghilangkan Cemas Dan Memulai Hidup Baru?*, saduran Sentot Sunarwo Surabaya : Usaha Nasional. t. t.
- Dewantara, Ki Hadjar. *Kebudayaan Bagian II A Kebudayaan*. Yogyakarta : Madjelis Luhur Taman Siswa, 1967.
- *Karya Ki Hadjar Dewantara, Bagian Pertama Pendidikan*. Yogyakarta : Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977.
- Diyono. *Tuntunan Lengkap Sekar Macapat*. Surakarta : Cendrawasih, 1991.
- Djelantik. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid I Estetika Instrumental*. Denpasar : STSI Denpasar, 1990.
- Edi Sedyawati. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta : Sinar Harapan, 1981.
- Ensiklopedi Musik Indonesia Seri K-O*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1985.
- Ensiklopedi Umum*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1973.
- Gorys Keraf. *Eksposisi dan Deskripsi : Komposisi Lanjutan II*. Jakarta : Nusa Indah, 1981.
- Hadari Nawawi. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1983.

- Handung Kus Sudyarsana. *Ketoprak*. Yogyakarta : Yayasan Kanisius, 1989.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitas dan Pengembangan*. Jakarta : P. T. Gramedia, 1981.
- . *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Aksara Baru, 1986.
- . *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta : Djambatan, 1988.
- Martopangrawit. *Pengetahuan Karawitan I*. Surakarta : Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta, 1975.
- Moh. Nazir. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998.
- Moleong, Lexy J., M.A. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: P.T. Rosdakarya, 1995.
- Nasution, S. M.A. *Metode Research*. Bandung: Jemmars, 1982.
- Padmosukotjo. *Ngengrengan Kasusastran Djawa II*. Yogyakarta : Hien Hoo Sing, 1956.
- Panuti Sudjiman. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta : PT. Gramesia, 1986.
- Poerwadarminta, W. J. S. *Baoesastra Djawa*. Batavia : J. B. Wolters Uitgevers Maatsghappi, 1939.
- . *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 1985.
- Prawiroatmodjo, S. *Bausastra Jawa-Indonesia Jilid II*. Jakarta : Gunung Agung, 1985.
- Saputra, Karsono H. *Pengantar Sekar Macapat*. Jakarta : Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1988.
- Soedarsono , et al. *Kamus Istilah Tari dan Karawitan Jawa*. Jakarta : Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, 1977/1978.
- . *Tayub, Asal-Usul dan Liku-Liku Fungsinya Dalam Kebudayaan Masyarakat Jawa*. Semarang : Akpari, 1989.
- Soeroso, Santiswara. Jakarta: t.p., 1982.
- Subalidinata. *Sarining Kasusastran Djawa*. Yogyakarta : PT. Jaker, 1968.
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.

Suroso Daladi Hadisiswojo. *Karawitan Vokal*. Surakarta : Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta, 1968.

Suryo Sumarno, *et al.* *RRI Nusantara II Yogyakarta Bergulat Dalam Karya*. Yogyakarta : PT BP Kedaulatan Rakyat, 1985.

Tedjohadisumarto. *Mbombong Manah*. Djakarta : Djambatan, 1958.

Winters, SR., CF. dan R. Ng. Ranggawarsito. *Kamus Kawi Jawa*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1988.

Wiryah Sastrowiryo. *Rambangan Langen Mandra Wanara*. Yogyakarta : Sekolah Menengah Karawitan Indonesia Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi DIY., 1981.

Yohanes Mardimin. *Sekitar Tembang Macapat*. Semarang : Satya wacana, 1990.

B. SUMBER TAK TERCETAK

Dinusatama, R. M. "Himpunan Tembang Mataram". Yogyakarta : Bidang Kesenian Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi DIY, 1980.

Karyono. "Cengkok Sinden Jawa Timuran Versi Surabaya". Skripsi S-1. Yk: Institut Seni Indonesia Yogyakarta. 1999

Ketetapan MPR No. II/MPR/1993. "Garis-Garis Besar Haluan Negara". Jakarta : BP-7 Pusat, 1994.

Murdiati dan Untung Mulyono. "Dasar-Dasar Belajar Tembang Gaya Yogyakarta". Yogyakarta : Proyek Pengembangan Institut Kesenian Di Yogyakarta Sub/Bagian Proyek ASTI Yogyakarta, 1982/1983.

Santoso. "Palaran Di Surakarta". Surakarta : ASKI Surakarta, 1979/1980.

Senen, I Wayan. "Wayan Beratha Pembaru Gamelan Kebyar di Bali, Laporan Penelitian". Yogyakarta Balai Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1992. 23.

Soeroso. "Menuju Ke Garapan Komposisi Karawitan". Yogyakarta : Akademi Musik Indonesia, 1983.

Suhastjarja, RM. AP., *et al.* "Analisa Bentuk Karawitan". Yogyakarta :ASTI Yogyakarta, 1984/1985.

Untung Mulyono. "Peranan Karawitan Dalam Pertunjukan Ketoprak Siswo Budoyo, Laporan Penelitian". Yogyakarta : Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

C. SUMBER LISAN

Murwanto, 47 tahun, *sesepuh* Karawitan Keluarga Kesenian Jawa RRI Yogyakarta.

Ngabdul, pelawak/dagelan ketoprak RRI Yogyakarta.

Notoprojo, K.P.H., 98 tahun, maestro karawitan (empu karawitan), Tempel, Wirogunan, RT. 02, RW. 03, Umbulharjo, Yogyakarta.

Pariyem, 48 tahun, waranggana RRI Yogyakarta, Dusun Wonosari, Desa Wedomartani, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

Slamet HS., 50 tahun, *sesepuh* ketoprak RRI Yogyakarta, Prancak, Panggungharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta.

Tukino, 45 tahun, pemain ketoprak autodidak, Kalibuko, Kalirejo, Kokap, Kulon Progo, Yogyakarta, diijinkan untuk dikutip.

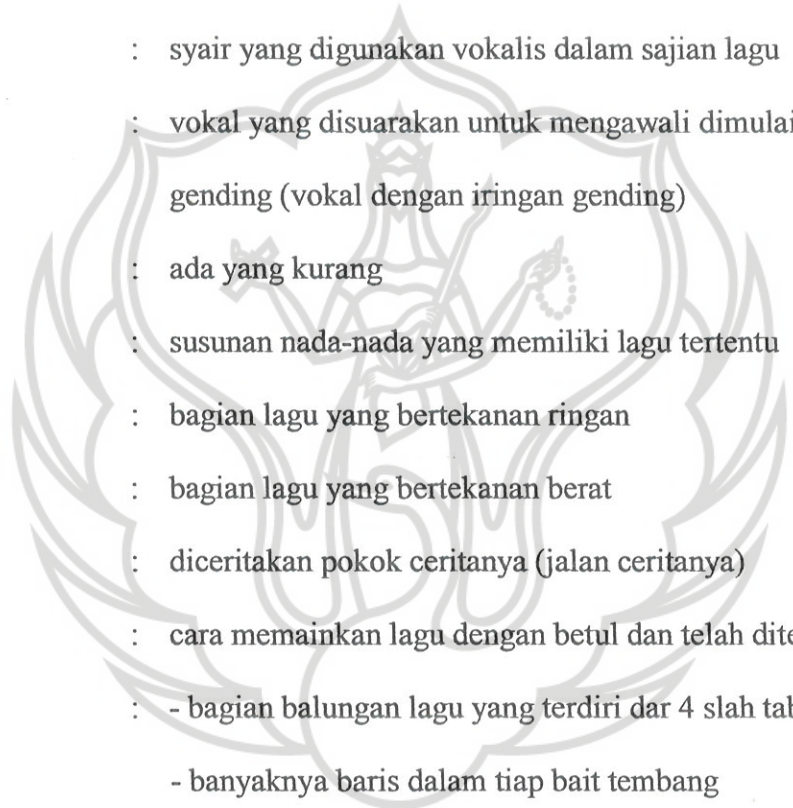
Widayat, 58 tahun, tokoh ketoprak dan mantan *sesepuh* ketoprak RRI Yogyakarta, Sampakan, jl. Wonosari, km 12 Yogyakarta

D. SUMBER DISKOTIK

Kaset rekaman ketoprak RRI Yogyakarta dengan lakon *Manik Maninten*, seri 1 (satu) sampai 7 (tujuh), direkam pada pita kaset *SUNNY C-90*.

Kaset rekaman tembang ketoprak RRI Yogyakarta dengan lakon *Pancapana Ratu*, di Auditorium RRI Demangan, Yogyakarta, hari Sabtu, 1 Juni 2002, direkam pada pita kaset BASF C-60.

DAFTAR ISTILAH



<i>ancer-ancer</i>	: pathokan
<i>andegan</i>	: keadaan berhenti pada penyajian gending (tidak surut)
<i>balungan</i>	: kerangka atau lagu pokok gending
<i>buka</i>	: lagu yang dibunyikan mengawali dimulainya suatu gending
<i>cakepan</i>	: syair yang digunakan vokalis dalam sajian lagu
<i>celuk</i>	: vokal yang disuarakan untuk mengawali dimulainya sajian gending (vokal dengan iringan gending)
<i>cemplang</i>	: ada yang kurang
<i>cengkok</i>	: susunan nada-nada yang memiliki lagu tertentu
<i>dhing</i>	: bagian lagu yang bertekanan ringan
<i>dhong</i>	: bagian lagu yang bertekanan berat
<i>gancaran</i>	: diceritakan pokok ceritanya (jalan ceritanya)
<i>garap</i>	: cara memainkan lagu dengan betul dan telah ditentukan
<i>gatra</i>	: - bagian balungan lagu yang terdiri dari 4 silab tabuhan - banyaknya baris dalam tiap bait tembang
<i>gedhe</i>	: besar
<i>gembyang</i>	: jarak nada dalam satu oktaf
<i>gending</i>	: lagu dalam gamelan Jawa / nada dalam tembang yang disusun dengan memiliki aturan dan bentuk tertentu
<i>gerong</i>	: vokal bersama (koor) membarung gending yang berirama ajeg
<i>gesang</i>	: penyajian dengan volume suara yang mengeras dari keadaan <i>rep</i> (keadaan suara lemah / lembut)

<i>gong</i>	: jenis instrumen gamelan
<i>jejer</i>	: adegan resmi (kraton)
<i>jumbuh</i>	: sesuai
<i>katampen</i>	: diterima
<i>kidung</i>	: tembang
<i>oral</i>	: lisan
<i>padhang</i>	: lagu yang belum mempunyai rasa <i>seleh</i>
<i>pamurba</i>	: pengatur/pemimpin
<i>pedhotan</i>	: pemenggalan kalimat lagu
<i>pengrawit</i>	: penabuh gamelan
<i>rep</i>	: penyajian dengan volume suara yang lemah/lembut
<i>rerepan</i>	: tembang tanpa iringan
<i>ricikan</i>	: instrumen dalam karawitan (gamelan)
<i>sanga & mayura</i>	: istilah sebutan patet dalam laras slendro
<i>sekar alit</i>	: tembang kecil (macapat)
<i>sekar</i>	: tembang atau lagu
<i>seleh</i>	: jatuh
<i>strat</i>	: adegan tidak resmi
<i>suwuk</i>	: keadaan berhenti pertanda berakhirnya penyajian gending
<i>ulihan</i>	: gatra yang mempunyai rasa selera
<i>uyon-uyon</i>	: penyajian karawitan secara mandiri
<i>waosan</i>	: bacaan
<i>wos</i>	: inti cerita